

JURNAL ta'lim

Ilmu Pendidikan dan Keguruan

Santoso

Sejarah Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Radhiyatul Fithri

Persepsi Warga Pekanbaru Terhadap Sekolah-Sekolah Muhammadiyah di Kota Pekanbaru

Desi Sukenti

Persepsi Orang Tua Terhadap Media Televisi Bagi Perkembangan Anak di Kecamatan Tampan Kelurahan Sidomulyo Barat

Baidarus

Pendidikan Karakter Dalam Islam

Nini Aryani

Rumah singgah Sebagai Tempat Pembinaan Agama Islam Bagi Anak-Anak Jalanan

Kodarni

Pengaruh Penggunaan Media Komputer Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas 2 SMK Tunas Bakti Pekanbaru

Emilia Susanti

"Nyanyian Budak" Masyarakat Suku Pandan Di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Dan Implementasinya Bagi Pendidikan IPS Di Sekolah Dasar

Yuliharti

Pendidikan Keimanan Dalam Perspektif Al-Qur'an

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(STKIP) AISYIYAH RIAU
PEKANBARU
2013

Jurnal Ta'lim	Vol. 1	Hal. 1-88	Pekanbaru Juli 2013	ISSN 2302-5727
------------------	--------	--------------	------------------------	-------------------

TA'LIM

Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab
Ketua STKIP Aisyiyah Riau

Pimpinan Editor
Santoso, M.Si

Dewan Editor
Hj. Susi Herlinda, M.Pd
Desi Sukenti, M.Ed
Nini Aryani. S.Ag., M.Pd
Rahmah, M.Si
Heleni Filtri, M.Psi
Syawal Simatupang, M.Pd
Heri Yanto Daulay, M.Pd

Editor Pelaksana
Radhiyatul Fithri, M.Ag

Kesekretariatan
Darma Gunawan, S.Kom

DAFTAR ISI

PENGANTAR REDAKSI	i
SAMBUTAN KETUA STKIP AISYIYAH RIAU	ii
DAFTAR ISI	iii
Santoso	(Hal 1-11)
Sejarah Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara	
Radhiyatul Fithri	(Hal 12-27)
Persepsi Warga Pekanbaru Terhadap Sekolah-Sekolah Muhammadiyah di Kota Pekanbaru	
Desi Sukenti	(Hal 28-40)
Persepsi Orang Tua Terhadap Media Televisi Bagi Perkembangan Anak di Kecamatan Tampan Kelurahan Sidomulyo Barat	
Baidarus	(Hal 41-53)
Pendidikan Karakter Dalam Islam	
Nini Aryani	(Hal 54-59)
Rumah singgah Sebagai Tempat Pembinaan Agama Islam Bagi Anak-Anak Jalanan	
Kodarni	(Hal 60-69)
Pengaruh Penggunaan Media Komputer Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas 2 SMK Tunas Bakti Pekanbaru	
Emilia Susanti	(Hal 70-77)
“Nyanyian Budak” Masyarakat Suku Pandan Di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Dan Implementasinya Bagi Pendidikan IPS Di Sekolah Dasar	
Yuliharti	(Hal 78-88)
Pendidikan Keimanan Dalam Perspektif Al-Qur`an	

MITRA BESTARI

PANDUAN BAGI PENULIS

PENDIDIKAN KEIMANAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Oleh: Yuliharti

Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau

Email : yulihartiabbas@yahoo.co.id

ABSTRAK

Iman dalam Dinul Islam menempati posisi amat penting dan strategis sekali. Karena iman adalah asas dan dasar bagi seluruh amal perbuatan manusia. Tanpa iman tidaklah sah dan diterima amal perbuatan seseorang. Pendidikan keimanan tidak cukup dalam keluarga saja tapi juga lewat pemberian bahan pelajaran oleh guru kepada para siswanya, melalui kegiatan yang bersifat formal dalam waktu tertentu. Sasaran pendidikan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia bukan hanya terletak pada wilayah kecerdasan intelek atau pikiran, melainkan wilayah hati. Sentuhan-sentuhan hati, pembiasaan, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari itu sebenarnya adalah merupakan proses panjang yang harus dijalankan secara terus menerus dalam mengimplementasikan pendidikan keimanan. Tiga metode dalam perspektif Islam untuk mengimplementasikan pendidikan keimanan ada tiga hal yaitu metode nasehat dan peringatan, metode membaca dan perenungan, serta metode dialog.

Kata Kunci : Al-Quran, Pendidikan Keimanan, Perspektif.

PENDAHULUAN

Satu-satunya makhluk Allah SWT yang dilahirkan ke dunia ini dengan membawa berbagai potensi dan berpotensi untuk dididik dan mendidik adalah manusia. Dengan potensi-potensi tersebut, manusia mampu menjadi khalifah di bumi ini, mampu mengembangkan berbagai kecakapan dan keterampilan dengan lebih baik sehingga Allah SWT tidak salah menempatkan manusia sebagai makhluk yang mulia. Adapun tujuan Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna dan dibekali dengan berbagai potensi adalah untuk diuji. Allah SWT menguji manusia untuk mengetahui sejauh mana keimanan manusia itu kepada Allah SWT. Hal ini sebagaimana digambarkan dalam firman-Nya yang terdapat dalam surat Al-Ankabut ayat 2-3, berikut ini:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ﴿٣﴾

Artinya : "Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? (2). dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta".(3) (QS. Al-Ankabut: 2-3).

Selain itu, berbagai potensi dan kesempurnaan ciptaan yang diberikan Allah SWT kepada manusia itu tidak

akan mengalami perubahan. Oleh karena itu, Allah SWT selalu memperingatkan manusia agar selalu mengarahkan dan membimbing seluruh potensi tersebut, termasuk potensi tauhid, ke arah yang benar (lurus). Namun demikian, kebanyakan manusia tetap saja tidak mengindahkan peringatan Allah tersebut. Bahkan Allah menyatakan bila potensi-potensi tersebut tidak dikembangkan dengan baik sesuai dengan aturan yang dibuat-Nya maka manusia itu diibaratkan seperti binatang bahkan lebih rendah dari binatang yang paling binatang. Hal ini sebagaimana dalam firman-Nya berikut ini :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ
وَالْإِنسِ هُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ
أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا
أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ
الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya : “dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai”. (QS. Al-A’raf : 179)

Ayat-ayat di atas mengisyaratkan betapa pentingnya pengembangan potensi yang telah diberikan Allah kepada manusia agar manusia mampu

menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan *khalifah fil ard*. Adapun salah satu cara untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut adalah melalui proses pendidikan. Salah satu potensi dasar yang sangat penting yang dibawa manusia sejak lahir adalah potensi beragama tauhid atau beriman kepada Allah.

Berdasarkan pemikiran di atas maka penulis mencoba untuk membahas tentang seputar pendidikan keimanan dalam perspektif Al-Qur’an untuk menemukan bagaimana implikasi pendidikan keimanan dalam dunia pendidikan saat ini.

PEMBAHASAN

Hakikat Iman dan Urgensinya bagi Manusia

Iman menurut bahasa adalah percaya atau yakin terhadap sesuatu. Iman dalam pengertian yang umum berarti “keyakinan yang dalam” atau “suatu kepercayaan yang kuat kepada Allah SWT” atau dapat juga diartikan dengan “pembenaran dengan hati”. Sedangkan iman secara istilah adalah pengakuan dengan hati, pengucapan dengan lidah, dan pengamalan dengan anggota badan. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi SAW yang berbunyi:

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم :
باللسان و عمل الايمان معرفة بالقلب و قول
بالاركان (رواه ابن ماجه

Artinya: Rasulullah SAW. bersabda: iman itu adalah mengetahui dengan hati, mengucapkan dengan lidah dan mengamalkan dengan anggota badan. (HR. Ibnu Majah)

Mengucapkan dengan lidah maksudnya adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu *laailahailallah wa anna Muhammadar-Rasulullah* (tiada tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad itu adalah rasul Allah).

Membenarkan dengan hati maksudnya adalah menerima segala yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Sedangkan mengamalkan dengan anggota badan berarti hati meyakini dalam bentuk iman, sedangkan anggota badan mengamalkannya dalam bentuk ibadah.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa iman kepada Allah SWT membutuhkan tiga unsur anggota badan yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, apabila seseorang mengaku beriman kepada Allah SWT hanya dalam hati saja, atau lisan saja, atau anggota badan saja maka orang tersebut belum bisa dikatakan beriman.

Iman kepada Allah SWT merupakan keyakinan yang sangat mendasar. Seseorang yang beriman kepada Allah SWT, ia juga beriman kepada rasul, malaikat, kitab, dan hari akhir. Bagi mereka yang mengingkari, hidup mereka akan tersesat karena tidak memiliki keimanan kepada Sang Maha Pencipta.

Iman atau kepercayaan kepada Tuhan atau Allah SWT bagi manusia merupakan sesuatu yang sangat esensial, karena di situlah lahirnya ketenteraman, optimisme dan semangat hidup. Sehubungan dengan ini, H.M. Quraisy Shihab menjelaskan bahwa iman kepada Allah SWT, mengetahui-Nya dengan penuh keyakinan termasuk salah satu hal yang wajib dilakukan oleh manusia (H.M. Quraisy Shihab :1998:4). Di antaranya adalah karena keimanan mempunyai fungsi dan peranan strategis dalam kehidupan manusia. Nurcholis Madjid menjelaskan bahwa keimanan atau *tauhid* adalah fondasi atau asas bagi semua bangunan Islam, bahkan seharusnya fondasi bagi semua bangunan kemanusiaan yang benar. *Tauhid* adalah bagian paling inti dalam ajaran Islam (Nurcholis Majid: 1995:190). Di samping

itu, iman atau *tauhid* berfungsi pada perkembangan ilmu pengetahuan, sikap terbuka, tutur kata yang baik, optimisme, rasa aman, egaliter, dan lain sebagainya (Nurcholis Majid: 1995:8-17). Karena itu, semua pandangan tentang pendidikan berpangkal pada hidup *tauhid*. Berkenaan dengan itu, salah satu implikasi pokok *tauhid*, lanjut Nurcholis Madjid, ialah pemusatan kesucian hanya pada Allah SWT.

Dari keimanan yang benar, kokoh, dan subur akan menghasilkan perilaku yang benar, penuh optimis dan berani berkorban untuk kebaikan. Sebaliknya dari keimanan yang keliru, goyah dan tidak lurus, akan melahirkan tindakan yang sesat, merugikan, putus asa, dan lain sebagainya. Atas dasar inilah perbuatan-perbuatan yang dapat merusak keimanan seperti syirik amat dikutuk, sedangkan perbuatan yang dapat menyuburkan keimanan seperti mengerjakan berbagai amal sholeh sangat dianjurkan (Abuddin Nata: 2010:56).

Di samping itu, iman merupakan dasar-dasar kepercayaan dalam suatu agama yang mengikat seseorang dengan persoalan-persoalan yang prinsipil dari agama itu. Islam mengikat kepercayaan umatnya dengan tauhid atau aqidah, yaitu keyakinan bahwa Allah SWT itu Esa. Tauhid merupakan aqidah Islam yang menopang seluruh bangunan ke-Islaman seseorang muslim. Ia tidak hanya sebatas kepercayaan, melainkan keyakinan yang mempengaruhi corak kehidupannya. Keyakinan mendorong seseorang untuk konsisten dan berpegang teguh, bahkan sanggup menyerahkan segenap hidupnya bagi keyakinan itu. Oleh karena itu, kesempurnaan keimanan seseorang itu dapat diukur dari akhlak sehari-harinya. Akhlak yang baik mampu menjadi syarat sempurnanya keimanan seseorang.

Menurut Abuddin Nata, inilah yang menjadi alasan kenapa akhlak menjadi

syarat sempurnanya iman seseorang karena keimanan yang sempurna yaitu keimanan yang mampu menjadi kekuatan kebaikan dalam diri seseorang baik secara vertikal maupun secara horizontal. Artinya, keimanan yang mampu menggerakkan seseorang senantiasa beriman kepada Allah dengan melakukan segala perintah dan menjauhi segala larangan dan keimanan yang selalu menggerakkan seseorang untuk berbuat baik kepada sesama manusia (Abuddin Nata: 2005:275).

Dengan demikian, begitu penting dan dasarnya persoalan iman ini bagi seseorang, sehingga iman ini perlu ditumbuhkembangkan pada diri manusia, sedangkan proses tumbuh kembang keimanan tersebut yang paling tepat adalah melalui pendidikan.

Pendidikan Keimanan dan Penanggungjawabnya

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa pendidikan keimanan itu adalah proses mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syariah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. (Abdullah Nashih Ulwan: 1981:151).

Abuddin Nata mengungkapkan bahwa pendidikan keimanan bertujuan untuk menanamkan kepada anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam, dan dasar-dasar syariat. Pendidikan keimanan ini menempatkan hubungan antara hamba dengan khaliknya menjadi bermakna. Perbuatannya bertujuan dan berakhlak mulia, sehingga pada akhirnya ia akan memiliki kompetensi dalam memegang peranan khalifah di muka bumi. (Shahih Bukhoriy: Juz 1, h.457).

Sebagaimana diketahui bahwa setiap anak yang dilahirkan telah membawa fitrah tauhid, yaitu meng-Esakan Allah. Hal ini sesuai dengan hadis

Nabi SAW sebagai berikut (Shahih Bukhoriy. Juz 1.h. 457) :

قال النبي صلى الله عليه و سلم : كل مولود يولد على الفطرة, فابواه يهودانه, او ينصرانه, او يمجسانه كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء هل تحسون فيها من جدعاء؟ ثم يقول ابو هريرة (فطرة الله التي فطر الناس عليها) الاية.

Artinya: ...*“Setiap anak yang dilahirkan telah membawa fitrah (beragama atau percaya kepada Allah SWT). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi....”*

Ayat dan hadis di atas dapat dipahami bahwa tanggung jawab menjadikan fitrah tauhid tetap dan berkembang pada diri anak adalah orang tua. Orang tua memiliki peranan yang penting dalam pendidikan keimanan, karena orang tua merupakan yang pertama ditemui anak sejak lahir.

Di samping itu, orang tua perlu memahami pandangan Al-Qur'an tentang anak, karena dengan pemahaman yang baik tentang anak, akan dapat menimbulkan keyakinan dalam hati orang tua bahwa memberikan pendidikan yang baik pada anak merupakan kewajiban yang sangat penting yang harus mereka lakukan. Hal ini diharapkan akan senantiasa memotivasi orang tua untuk selalu berupaya mencari cara yang terbaik dalam proses pendidikan anak-anak mereka. Di antara pandangan Al-Qur'an tentang anak, yaitu:

Pertama, anak adalah sebagai anugerah dari Allah SWT. Orang tua hendaknya mensyukuri kelahiran anaknya tanpa membedakan jenis kelamin anak tersebut. Mereka hendaknya menerima anugerah dari Allah ini yaitu berupa anak dengan penuh ikhlas dan suka ria. Tidak seperti yang terjadi di kalangan bangsa Arab

jahiliyyah yang membenci kelahiran anak perempuan.

Kedua, anak adalah perhiasan kehidupan dunia. Anak dapat membela dan membantu orang tua dan menjadi kebanggaan orang tuanya. Pemahaman ini diharapkan agar orang tua yang memiliki anak yang dapat membanggakan orang tua tidak menjadi sombong dan angkuh. Mereka harus sadar anak yang seperti itu menjadi perhiasan sekaligus menjadi ujian bagi mereka.

Ketiga, anak adalah fitnah dan musuh. Karena jika lemahnya orang tua dalam mengemban amanah dari Allah untuk mendidik anak menjadi khalifah *Fil Ardih*, maka anak tersebut akan dapat memberikan kesulitan-kesulitan dunia, menjadi fitnah bahkan bisa menjadi musuh bagi orang tua dan masyarakat banyak.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan dari orang tua, termasuk pendidikan keimanan, tidak hanya diberikan di saat anak lahir sampai mampu berpikir dan tumbuh menjadi anak-anak lalu menjadi remaja. Akan tetapi jauh sebelum itu. Pendidikan Islam memperkenalkan pendidikan pra nikah atau pra konsepsi. Pendidikan pra nikah dimulai sejak proses pencarian jodoh, dimana orang tua dituntut untuk memilih pasangan dengan mengutamakan kualitas agamanya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Abdullah Nashih Ulwan bahwa pendidikan terhadap anak sudah mulai sejak memilih jodoh dan meminang calon istri, yaitu dengan memilih wanita sholehah dan laki-laki yang sholeh. (Abdullah Nashih Ulwan: 1981:151).

Islam juga mengatur tentang pernikahan yang dilakukan haruslah sah menurut syariat, yaitu adanya kedua mempelai, wali nikah, dua orang saksi dan akad. Ketika pernikahan itu telah sah,

maka dibenarkan pula pasangan itu untuk berhubungan badan. Dalam berhubungan badan, Islam juga menuntun agar diawali dengan membaca doa dengan berlindung kepada Allah dari godaan setan. Tuntunan ini tentu akan berimplikasi kepada anak yang kelak mereka lahirkan. Ketika suami istri taat kepada Allah dan senantiasa berdoa dan berlindung kepada-Nya dari godaan setan, maka mereka telah melakukan pendidikan kepada anaknya. Apa yang mereka lakukan langsung diserap oleh anak, sekalipun anak belum bisa berbicara. Di saat istri telah mengandung, dimulailah pendidikan prenatal. Pada fase ini, sang ayah dituntut untuk mencari nafkah yang halal untuk diberikan pada istrinya. Sedangkan istrinya dianjurkan untuk memakan makan yang halal lagi baik serta merawat janinnya agar tetap sehat. Kedua orang tuanya harus meningkatkan keimanan dan ibadahnya, menjaga akhlaknya memperbanyak membaca Al-Quran dan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat. Dengan kata lain bahwa kedua orang tua hendaklah menjaga anaknya agar tetap pada agama Allah SWT dengan memberikan kebiasaan-kebiasaan baik, yaitu kebiasaan yang membawa anak pada amalan-amalan kebaikan, iman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Abdullah Nashih Ulwan mengutip pendapat Al-Ghazali (w. 505 H) yang mengatakan bahwa anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Dan hatinya yang suci itu adalah pertama yang mahal. Apabila ia diajarkan dan dibiasakan pada kebaikan, maka ia akan tumbuh pada kebaikan itu, dan akan mendapat kebahagiaan dunia akhirat. Tapi bila ia dibiasakan dengan kejahatan dan dibiarkan seperti binatang-binatang, maka ia akan sengsara dan binasa. Untuk memeliharanya adalah dengan mendidik dan mengajarkan akhlak-akhlak yang

mulia kepadanya. (Abdullah Nashih Ulwan: 1981:157).

Dengan demikian, di antara yang diajarkan Allah SWT kepada manusia (baca: orang tua) agar terhindar dari kesengsaraan dan kebinasaan sekaligus dalam rangka pendidikan keimanan adalah memakan makan yang halal lagi baik (*thayyibah*) dan menjauhkan diri dari godaan dan langkah-langkah syaitan, karena syaitan adalah musuh manusia, yang selalu menyuruh manusia berbuat jahat dan keji, sebagaimana dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an pada surat al-Baqarah ayat 168-169, berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا
وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ
مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾ إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ
تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٦٩﴾

Artinya : "Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu (168). Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui (169).

Hadis lain yang juga mengisyaratkan pendidikan keimanan (*tauhid*) adalah sebagai berikut:

افتحوا على صبياتكم اول كلمة لا اله الا الله

Artinya : "Bacakanlah kepada anak-anakmu kalimat pertama dengan kalimat laa ilahailallah (Tiada Tuhan selain Allah)." (H.R.Hakim)

Hadis di atas mengisyaratkan kepada manusia sebagai makhluk *homo educandum* dan *homo educandus* bahwa kalimat tauhid merupakan hal pertama

yang harus masuk atau diperdengarkan dan diajarkan kepada anak sebagai penanaman dasar-dasar keimanan. Ini berarti kalimat tauhid merupakan hal urgen yang harus mendasari rumusan kurikulum yang akan dibentuk. Ia merupakan pengikat kuat sekaligus dasar fundamen dalam kehidupan manusia dalam memegang fungsi kekhalfahannya dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara untuk memperoleh kedamaian, ketentraman, dan keberkahan hidup.

Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan keimanan itu adalah suatu upaya sadar yang dilakukan oleh orang tua atau pengganti orang tua, atau lingkungan dan masyarakat dalam rangka untuk menumbuh kembangkan dan menancapkan nilai-nilai tauhid secara kokoh dalam diri anak sehingga anak tersebut mampu merealisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-harinya dan bermakna bagi dirinya dan lingkungannya. Dan pendidikan keimanan pada hakikatnya adalah pendidikan akhlak. Atau sebaliknya pendidikan akhlak pada dasarnya adalah pendidikan keimanan. Sementara pendidikan keimanan dan pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam.

Metode Pendidikan Keimanan dalam Perspektif Al-Quran

Di samping ayat-ayat *Al-Qur'an* yang sudah dijelaskan di atas, berikut ini penulis kemukakan beberapa ayat *Al-Qur'an* yang mengandung isyarat tentang metode yang digunakan dalam pendidikan keimanan. Di antaranya, adalah:

1) Metode Nasehat atau Peringatan

Metode nasehat ini tergambar dalam ayat-ayat berikut:

QS. Luqman : 13-15

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَى
 وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ
 عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
 تُطِعْهُمَا وَصَاحِبَيْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ
 سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya : "(13). dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (14). dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (15). dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan".

Ar-Razi (2011:113) menyebutkan bahwa firman Allah SWT dalam QS.Luqman (31):13 tersebut merupakan 'athaf terhadap makna ayat yang disebutkan sebelumnya. Allah SWT memberikan Luqman hikmah ketika dia dijadikan orang yang bersyukur atas dirinya dan ketika dia dijadikan orang yang member nasehat terhadap orang lain. Demikian ini adalah alasan tingginya derajat seseorang yaitu ketika dia secara pribadi sempurna dan sekaligus menyempurnakan orang lain. Firman Allah "anisyukur" (hendaklah kalian bersyukur) dalam QS.Luqman (31):12 adalah isyarat yang menunjukkan kesempurnaan pribadi. Sedangkan ayat berikutnya (QS. Luqman (31):13) menunjukkan tentang adanya penyempurnaan orang lain. Ayat ini mengandung pesan yang halus bahwa Allah menyebutkan kisah Luqman dan memuji usahanya, Allah memberikan petunjuk kepada si anak agar dia belajar dari ayahnya tentang fadhilah nabi, yang member petunjuk kepada kerabat dekat dan orang lain. Memberi petunjuk kepada anak adalah sesuatu yang lazim dan semestinya, sedangkan menanggung beban dengan memberi pelajaran kepada orang lain bukanlah sesuatu yang biasa.

Jika kita beralih ke *al-wa'dzu*, lanjut ar-Razi, ternyata dimulai dari sesuatu yang penting, larangan syirik atau menyekutukan Allah. Syirik adalah kezaliman karena menyembah sesuatu yang hina. Syirik adalah kezaliman yang besar karena orang meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, bahkan seolah-olah menyamakan antara sesuatu yang tidak bisa memberi nikmat kepada manusia dengan Dzat yang menjadi satu-satunya sumber nikmat. Syirik adalah menyembah selain Allah. Padahal tidak ada sesuatu pun yang boleh disembah selain Allah.

Dengan demikian, menurut penulis bahwa ayat di atas jelas mengisyaratkan kepada kita bahwa pendidikan keimanan merupakan pendidikan yang pertama dan yang utama lagi mendasar yang harus diberikan orang tua kepada anaknya. Hal ini dapat dipahami dari nasehat Luqman kepada anaknya, dimana nasehat yang pertama adalah larangan untuk menyekutukan Allah dengan yang lain, karena menyekutukan Allah merupakan perbuatan zalim yang sangat besar. Ini dapat dipahami bahwa menanamkan keimanan yang benar kepada anak merupakan perintah Allah yang harus dilakukan oleh setiap orang tua muslim, karena kalau tidak akan berdampak kepada aspek lain dari kehidupan anak, seperti aspek akhlak anak. Di samping itu, ayat ini juga mengisyaratkan bahwa orang tua selaku pendidik keimanan bagi anak, hendaklah terlebih dahulu memiliki keimanan yang sempurna kepada Allah, karena hal ini akan berpengaruh besar kepada keberhasilannya dalam melakukan proses pendidikan keimanan tersebut. Hal ini sebagaimana tampak pada diri Luqman.

2) Metode Membaca dan Perenungan (observasi) terhadap Sifat dan Tanda-tanda Kekuasaan Allah

QS. Ar-Rum : 22-25

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفَ
 أَلْسِنَتِكُمْ وَاللَّوْنُكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ
 وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَآبَتِنَاؤُكُمْ
 مِن فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
 يَسْمَعُونَ وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا
 وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُخْرِجُ بِهِ
 الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ

يَعْقِلُونَ ﴿٢٢﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ
 وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُم دَعْوَةً مِّنَ الْأَرْضِ
 إِذَا أَنْتُمْ حَرُّجُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya : "(22). dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (23). dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karuniaNya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan. (24). dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnyanya. (25). dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur)".

Tiga ayat yang terdapat dalam surat *al-Hasyr* di atas, bila dihubungkan dengan empat ayat yang terdapat dalam surat *ar-Rum* berikutnya, tampak dijumpai keserasian yang indah. Tiga ayat yang pertama menjelaskan tentang Allah dan sifat-sifatNya yang terangkum dalam *al-Asma'ul Husna*, sementara empat ayat berikutnya menjelaskan tentang tanda-

tanda sifat-sifat Allah tersebut. Dengan demikian, ayat ini mengandung isyarat bahwa Allah yang harus kita imani itu adalah Allah sebagaimana dijelaskan oleh ketiga ayat yang pertama. Melalui ayat ini, Allah memperkenalkan dirinya agar Dia dapat dikenal oleh manusia. Agar dapat dikenal, Allah perlu mengaktualisasikan sifat-sifat yang ada pada diri-Nya agar dapat dirasakan eksistensinya secara fungsional oleh manusia. Aktualisasi sifat-sifat Allah ini terdapat dalam empat ayat berikutnya dimana Allah menggambarkan tanda-tanda kekuasaan diri-Nya di alam jagat raya ini dan tanda-tanda kekuasaan-Nya pada diri manusia itu sendiri. Semua informasi ini tidak lain adalah untuk meyakinkan manusia bahwa Tuhan yang pantas disembah itu adalah Allah SWT, tidak ada yang lain. Inilah cara Allah untuk mendidik keimanan manusia terhadap diri-Nya.

3) Metode Dialog

Gambaran tentang metode dialog dalam rangka pendidikan keimanan tergambar dalam firman Allah berikut ini: QS. Asy-Syu'ara : 69-75

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ
 وَقَوْمِهِ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٧٠﴾ قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا
 فَنَنْظِلُ لَهَا عَنكِفِينَ ﴿٧١﴾ قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ
 تَدْعُونَ ﴿٧٢﴾ أَوْ يَنْفَعُونَكُمْ أَوْ يَضُرُّونَ ﴿٧٣﴾
 قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا آبَاءَنَا كَذَلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٧٤﴾
 قَالَ أَفَرَأَيْتُمْ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٧٥﴾ أَنْتُمْ
 وَءَابَاؤُكُمْ الْأَقْدَمُونَ ﴿٧٦﴾ فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِي إِلَّا

رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٧﴾ الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ

﴿٧٨﴾ وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾

Artinya : "(69). dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim. (70). ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Apakah yang kamu sembah?" (71). mereka menjawab: "Kami menyembah berhala-berhala dan Kami senantiasa tekun menyembahnya". (72). berkata Ibrahim: "Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa)mu sewaktu kamu berdoa (kepadanya)?, (73). atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudharat?" (74). mereka menjawab: "(Bukan karena itu) sebenarnya Kami mendapati nenek moyang Kami berbuat demikian". (75). Ibrahim berkata: "Maka Apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, (76). kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu?, (77). karena Sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam, (78). (Yaitu Tuhan) yang telah menciptakan Aku, Maka Dialah yang menunjuki Aku, (79). dan Tuhanku, yang Dia memberi Makan dan minum kepadaKu".

Ayat-ayat di atas menggambarkan tentang metode atau cara yang digunakan Al-Quran dalam melakukan pendidikan keimanan. Adapun caranya adalah dengan menggunakan dialog, yaitu antara Nabi Ibrahim dengan bapak dan kaumnya yang musyrik. Berbagai pertanyaan diajukan Ibrahim kepada bapak dan pengikutnya yang musyrik untuk melemahkan keyakinan yang mereka pegang selama ini. Metode seperti ini juga tergambar dalam dialog yang terjadi antara Nabi Musa dengan Firaun ketika berbicara tentang Allah SWT. Nabi Musa berusaha meyakinkan Fir'aun dengan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang

dikemukakan oleh Fir'aun yang menyatakan dirinya tuhan.

Berdasarkan uraian singkat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ternyata banyak cara yang digunakan Allah dalam melakukan pendidikan keimanan kepada manusia. Intinya ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa iman kepada Allah dan sifat-sifatNya yang agung dan sempurna adalah sesuatu yang dasar dalam hidup ini. Manusia disuruh mengimani Allah dan mempelajari sifat-sifatNya bukan semata-mata untuk Allah SWT, melainkan untuk manusia sendiri. Dengan keimanan tersebut diharapkan manusia dapat memiliki sikap yang optimis, terbuka, demokratis, bertanggung jawab, serta senantiasa melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi masyarakat dan makhluk lainnya.

Implikasi dalam Pendidikan

Uraian mengenai keimanan kepada Allah SWT dan pendidikan keimanan sebagaimana dapat dipahami dari kandungan ayat-ayat di atas memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan Islam. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, Keimanan kepada Allah SWT dengan segala uraian yang berkaitan dengannya, selain menjadi materi utama pendidikan Islam, juga dapat menjadi dasar bagi perumusan tujuan pendidikan, dasar penyusunan kurikulum dan aspek-aspek pendidikan lainnya. Di kalangan ahli pendidikan disepakati bahwa mata pelajaran tentang keimanan termasuk mata pelajaran pokok dalam pendidikan Islam. Misalnya, dalam kurikulum pendidikan Islam dijumpai mata kuliah atau mata pelajaran tentang Akidah Islam dengan segenap namanya, seperti Ilmu Aqaid, Ilmu Ushuluddin, Ilmu Tauhid. Mata pelajaran ini harus diberikan terlebih dahulu dengan alasan bahwa iman merupakan sesuatu yang

urgan dalam kehidupan manusia dan sangat menentukan hasil dari segala amal perbuatannya. Selanjutnya tujuan pendidikan Islam juga harus berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan pribadi-pribadi yang beriman dan taat beribadah kepada Allah SWT dalam arti yang seluas-luasnya. *Kedua*, Keimanan kepada Allah SWT berfungsi mendorong upaya peningkatan di bidang pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dipahami dari keharusan orang-orang yang beriman agar memperkuat keimanannya dengan dalil-dalil baik yang bersifat nakli (Al-Qur'an dan Hadits) maupun dalil-dalil akli yang dibangun dari argumentasi rasional. Karena keimanan yang seperti itulah yang akan menimbulkan sikap tanggung jawab, kreatif, dinamis dan inovatif. Sikap yang demikian muncul sebagai hasil dari proses internalisasi sifat-sifat Allah dalam diri manusia dan manifestasinya dalam kenyataan hidup sesuai kadar kesanggupannya. Nurcholis Madjid, menyatakan bahwa iman mendidik kita untuk mempunyai komitmen kepada nilai-nilai luhur, dan ilmu memberikan kecakapan teknis guna merealisasikannya. Jadi iman dan ilmu secara bersama akan membuat kita menjadi orang yang baik sekaligus tahu cara untuk mewujudkan kebaikan kita. Maka dapat dimengerti bahwa iman dan ilmu merupakan jaminan keunggulan dan superioritas. *Ketiga*, Orang yang bertanggung jawab dalam menanamkan keimanan ini pada diri anak adalah orang tua. Orang tua harus punya perhatian yang penuh terhadap pendidikan keimanan anaknya. *Keempat*, Adapun metode yang bisa digunakan dalam pendidikan keimanan itu adalah metode nasehat, dialog atau tanya jawab, serta metode perenungan (observasi).

membaca tanda-tanda kekuasaan Allah SWT.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil suatu simpulan yaitu bahwa dalam Al-Qur'an terdapat isyarat yang menunjukkan tentang dasar-dasar pendidikan keimanan, di antaranya adalah isyarat tentang pentingnya pendidikan keimanan bagi manusia (umumnya), umat Islam (khususnya) serta metode yang digunakan dalam pendidikan keimanan. Pendidikan keimanan adalah proses mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar Syariah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Adapun penanggung jawab dari pelaksanaan pendidikan keimanan tersebut adalah orang tua, pengganti orang tua/guru dan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ghamidi, Abdullah. (2011). *Cara Mengajar (Anak/Murid) Ala Lukman al-Hakim* (terj). Yogyakarta: Sabil. (Baca: Ar-Razi, *Tafsir al-Kabir*, juz 25).
- Madjid, Nurcholis. (1995). *Pintu-pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina.
- _____. (1995). *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. disunting oleh Muhammad Wahyuni Nafis. Jakarta: Paramadina.
- Nata, Abuddin. (2010). *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. (2005). *Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: UIN Jakarta Press.

Shihab, Quraisy. (1998). *Menyingkap Tabir Ilahi*. Jakarta: Lentera hati.

_____. (2007). *Tafsir al-Misbah (Vol.I)*. Tangerang: Lentera Hati.

Ulwan, Abdullah Nashih. (1981). *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali. Semarang: Asy-Syifa.



Kampus I : Jl. Angkasa No 12 Payung Sekaki-Pekanbaru, Telp./Fax. (0761) 79911, HP. 0853 5590 2657
Kampus II : Jl. Ababil No.01 Sukajadi-Pekanbaru, Telp. (0761) 28795, HP. 0823 9092 7730

